

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang dikelilingi barisan pegunungan yang subur, dengan mata pencaharian terbanyak warganya mencari penghasilan di sektor pertanian sebesar 40% (Ayun *et al.*, 2020). Pekerjaan para petani yang mengharuskan mereka bekerja dalam kondisi basah, membuat mereka seringkali mengabaikan kebersihan kaki, seperti tidak selalu mencuci kaki setelah beraktivitas, kaki yang selalu berkeringat, dan luka pada kuku atau jari kaki, semua kondisi ini mendorong pertumbuhan jamur yang berdampak pada kesehatan mereka.

Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap tahunnya mengenai "Penyakit Kulit dan Jaringan Subkutan" masuk kedalam 10 besar penyakit teratas serta menempati urutan ke-3 dengan jumlah kunjungan dan rawat jalan pasien di rumah sakit, dengan total 192.414 pasien baru dan 122.076 kasus lama pada tahun 2015 (Kemenkes RI, 2016), sejalan dengan itu, pada tahun 2017 infeksi kulit di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 5,4% (Kemenkes RI, 2017).

*Tinea pedis* atau kutu air merupakan satu dari banyak masalah kulit yang paling sering dialami petani, terlebih lagi dikawasan yang

beriklim tropis, selalu berkeringat, dan lingkungan yang lembab.

Kutu air bukanlah penyakit yang sulit diobati, tetapi bisa disembuhkan dengan cara pengobatan mandiri. Usaha individu menyembuhkan penyakitnya sendiri melalui cara mendeteksi tanda-tanda atau penyakit yang dirasakan serta menentukan obat sendiri disebut swamedikasi atau pengobatan mandiri (Aswad *et al.*, 2019). Pada tahun 2014, hasil survei sosial ekonomi nasional menunjukkan bahwa, sebesar 61,05% penduduk menjalani melakukan pengobatan mandiri (Sholiha *et al.*, 2019). Data dari Riskesdas (Hasil Riset Kesehatan Dasar) periode tahun 2018, tertulis bahwa 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan mandiri. Pengobatan mandiri yang dilaksanakan oleh masyarakat untuk penyakit kutu air antara lain dapat menggunakan obat bukan resep seperti obat bebas, obat bebas terbatas, maupun obat wajib apotek (OWA). Pengetahuan dan informasi yang jelas merupakan faktor terjaminya keberhasilan pengobatan mandiri, sehingga masyarakat dapat mencapai efek terapi yang tepat. Tidak mengobati kutu air atau mengobatinya dengan cara yang tidak tepat dapat menjadi penyebab beragam komplikasi seperti selulitis, *Tinea unguium* serta dermatofid (Bologna *et all*, 2012).

Badan Pusat Statistik memberi data pada tahun 2020 terdapat 356 petani aktif di Desa Cisaruni yang bekerja di sawah setiap harinya, yang mana hal ini bisa menjadi penyebab paling besar mereka terkena

penyakit kulit. Hingga masa ini belum ada data yang menerangkan gambaran pengetahuan Petani tentang penyakit dan swamedikasi penyakit *Tinea pedis* di Kampung Madapada Desa Cisaruni Kabupaten Tasikmalaya, sehingga berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian hal tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Didasari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan penyakit *Tinea pedis* dan swamedikasinya pada Petani Di Kampung Madapada Desa Cisaruni Kabupaten Tasikmalaya tahun 2024.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan penyakit *Tinea pedis* dan swamedikasinya pada Petani di Kampung Madapada Desa Cisaruni Kabupaten Tasikmalaya.

### 2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui karakteristik Petani di Kampung Madapada Desa Cisaruni berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman terkait penyakit kutu air dan pengobatan petani terhadap penyakit kutu air.

b. Mengetahui gambaran pengetahuan Petani tentang penyakit *Tinea pedis* di Kampung Madapada Desa Cisaruni Kabupaten Tasikmalaya.

- c. Mengetahui gambaran pengetahuan Petani tentang swamedikasi penyakit *Tinea pedis* di Kampung Madapada Desa Cisaruni Kabupaten Tasikmalaya.

#### **D. Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini terdapat tingkat pengetahuan penyakit dan pengobatan mandiri untuk penyakit *Tinea pedis* yang mengarah ke farmasi klinik komunitas serta berkaitan dengan mata kuliah farmasi klinik.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menggambarkan tingkat pengetahuan terkait penyakit *Tinea pedis* dan swamedikasinya pada petani di Kampung Madapada Desa Cisaruni Kabupaten Tasikmalaya
  - b. Mampu untuk menganalisis dan membahas tingkat pengetahuan petani tentang penyakit *Tinea pedis* dan swamedikasinya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Institusi, diharapkan penelitian ini menjadi dasar pemikiran penelitian selanjutnya serta menjadi sumber referensi guna peningkatan kualitas instansi.
  - b. Bagi Masyarakat, diharapkan kajian ini dimanfaatkan sebagai sumber untuk menambah cakrawala pengetahuan dan informasi mengenai tingkat pengetahuan penyakit *Tinea pedis* swamedikasinya.

- c. Bagi Peneliti, kajian ini digunakan untuk menambah cakrawala pengetahuan serta pengalaman, dan sebagai cara untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya, berikut adalah rincianya:

**Table 1.1 Keaslian Penelitian**

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Yuchis <i>et al.</i> , 2023)	Gambaran pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penggunaan obat penyakit kulit di rt 04 desa gondoruso kecamatan pasirian kabupaten lumajang. Jurnal ilmiah farmasi akademi farmasi jember, 6(1), 36-41.	1. Meneliti tentang tingkat pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi penyakit kulit 2. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Waktu, tempat dan penyakit yang diteliti.
(Latifah, 2019).	Latifah, A. S. A. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Remaja Swamedikasi Penyakit Kulit di RT 005 Kelurahan Jatinegara, Jakarta Timur Periode September 2019.	1. Meneliti tentang tingkat pengetahuan Masyarakat tentang swamedikasi penyakit kulit 2. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Waktu, tempat dan penyakit yang diteliti.
(Priyatno, 2020)	Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekambuhan <i>Tinea pedis</i> (Kutu Air) Pada Anggota Prajurit di Satlak Denpom Divif 2 Kostrad Lawang Malang (Doctoral dissertation, Poltekkes RS dr. Soepraoen).	1. Meneliti tentang penyakit <i>Tinea pedis</i> 2. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif	Variable, Waktu, tempat dan variabel yang dikaji.